

Hāl: Bentuk dan Fungsinya dalam Novel *Ibnu Jubair Fi Misr Wa Al-Hijāz* Karya Kamil Kailani: Kajian Nahwu

Rifqi Zahran Azizi Heriady¹, Rohanda Rohanda², & Dayudin Dayudin³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: rfqzahran27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis jenis *hāl* berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam novel *Ibnu Jubair Fi Misr wa Al-Hijāz* karya Kamil Kailani. Novel ini menggambarkan perjalanan Ibnu Jubair dari Mesir ke Hijaz dengan menonjolkan aspek sosial, politik, arsitektur, dan khazanah keislaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan jenis-jenis *hāl* berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam novel *Ibnu Jubair Fi Misr wa Al-Hijāz* karya Kamil Kailani. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik baca dan catat untuk pengumpulan data, dengan analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) dan pendekatan nahwu yang disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat *hāl* berbentuk *hāl mufrad*, *hāl syibhu al-jumlah* berupa *jar majrur* dan *zharf*, serta *hāl jumlah* berupa *jumlah ismiyyah*, namun tidak ditemukan *hāl jumlah* berupa *jumlah fi’liyyah*. Berdasarkan fungsi, hanya *hāl muassasah* yang ditemukan di dalam novel tersebut. Sedangkan *hāl muakkadah* tidak ditemukan.

Kata Kunci: Nahwu; *Hāl*; Bentuk; Fungsi; Novel

Abstract: This study analyzes the types of *hāl* based on their form and function in the novel *Ibn Jubair Fi Misr wa Al-Hijāz* by Kamil Kailani. This novel describes Ibn Jubair's journey from Egypt to Hijaz by highlighting social, political, architectural, and Islamic treasury aspects. The purpose of this study is to determine and explain the types of *hāl* based on their form and function in the novel *Ibn Jubair Fi Misr wa Al-Hijāz* by Kamil Kailani. This qualitative study uses reading and note-taking techniques for data collection, with data analysis using the agih method with basic technique direct elements provision (BUL) and the nahwu approach presented descriptively. The results of the study show that this novel contains *hāl* in the form of *hāl mufrad*, *hāl syibhu al-jumlah* in the form *jar majrur* and *zharf*, and *hāl jumlah* in the form of *jumlah ismiyyah*, but no *hāl jumlah* in the form of *jumlah fi’liyyah* was found. Based on function, *hāl muassasah* is found in the novel. Meanwhile, *hāl muakkadah* was not found.

Keywords: Nahwu; *Hāl*; Form; Function; Novel

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan ide dan ekspresi seseorang kepada orang lain¹. Setiap kelompok di dunia ini mempunyai bahasa masing-masing yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain baik secara lisan ataupun tulisan². Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu kelompok masyarakat. Selain itu, bahasa memegang peran penting dalam membangun hubungan sosial dan menyelesaikan masalah. Melalui bahasa, manusia

¹ Insan Permana, Rohanda Rohanda, and Ateng Ruhendi, “Ansyithah Al-Thalabah Fī Istī’āb Al-Mufradāt Wa Al-Muhādīlah Wa ‘Alāqatuhā Biqudratihim ‘Alā Al-Muhādatsah Al-‘Arabiyyah,” *Tadris Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (April 1, 2023): 53–65, <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.24402>.

² Budi Santoso, “Bahasa Dan Identitas Budaya,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (September 2006): 44–49, <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.



dapat berbagi pengetahuan, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antarindividu maupun kelompok. Dengan bahasa segala maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik³.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang masih aktif digunakan hingga saat ini⁴. Bahasa Arab telah digunakan sejak abad ke-6 sebelum masehi dengan ditemukannya prasasti berupa daftar nama yang diukir di bagian bawah ambang pintu makam seorang martir. Bahasa ini memiliki peran penting yang meluas mulai dari percakapan sehari-hari, budaya hingga dalam literatur keagamaan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan peradaban Islam, bahasa Arab menjadi medium utama dalam penyebaran ilmu yang berkontribusi besar terhadap pengetahuan dunia. Sebagai salah satu bahasa asing, bahasa Arab memiliki peran signifikan pada zaman ini⁵. Hingga kini, bahasa ini tetap menjadi bahasa resmi di lebih dari 20 negara dan merupakan bahasa utama dalam teks-teks keagamaan, khususnya dalam ajaran Islam⁶.

Dalam memahami bahasa Arab, penguasaan kaidah bahasa Arab yang mendalam sangat dibutuhkan, seperti penguasaan ilmu nahwu⁷. Ilmu nahwu sebagai cabang dari ilmu bahasa Arab. Nahwu adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali kalimat-kalimat bahasa Arab dari sisi *i'rab* (perubahan) dan *bina* (tetap) -nya⁸. Adapun ilmu nahwu mengkaji jabatan kata dalam sebuah kalimat dan harakat akhir. Sehingga akan lebih mudah dalam menentukan harakat akhir dan jabatan kata jika seseorang mempelajarinya. Diantara jabatan kata dalam bahasa Arab *fi'il*, *fā'il*, *maf'ul bih*, *istitsna*, *hāl* dan lain-lain.

Dalam kaidah bahasa Arab, kata terbagi menjadi tiga jenis, *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), *harf* (huruf)⁹. *Hāl* termasuk kedalam salah satu bagian dari isim-isim yang *manshub* atau dalam istilah ilmu nahwu disebut *manshubat al-asma'*. *Hāl* merupakan sifat tambahan yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan *isim*, yang mana ia menjadi sifat baginya¹⁰. Dalam kitab *Silsilah at-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Al- Mustawa Ar-Rabi' An-Nahwu* disebutkan:

³ Eghy Farhan Nugraha, Wildan Taufiq, and Muhammad Abdul Halim, "Ragam Bahasa Santri Di Pondok Pesantren," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 4, no. 2 (January 12, 2022): 108–22, <https://doi.org/10.15575/hijai.v4i2.9298>.

⁴ Ainun Salida and Zulpina Zulpina, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah," *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (June 19, 2023): 23–33, <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>.

⁵ Fauzana Annova, "Konsep Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Di Indonesia," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (August 18, 2022): 141–61, <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i2.6228>.

⁶ Fathoni, "Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (March 2021): 140–152, <https://doi.org/modeling.v8i1.917>.

⁷ Andi Holilulloh, Mujawir Sayyid Mujawir Sakran, and Wail As-Sayyid, "Analisis Materi Dan Metode Sintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhhih," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 02 (February 27, 2021): 125, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3103>.

⁸ Musthafa Ghulayaini. *Jamiuddurus Al-'Arabiyah Jilid 1 Cetakan ke-8*. Beirut: Maktabah Al-'Aşriyah, 1993. 9

⁹ Sulaiman Al-'Uyuniy. *An-Nahwu as-Shaghir*. Riyadh, 2020. 9

¹⁰ Musthafa Ghulayaini. *Jamiuddurus Al-'Arabiyah Jilid 1 Cetakan ke-8*. Beirut: Maktabah Al-'Aşriyah, 1993. 78

الحال وصف يبين هيئة صاحبه، وحكم الحال النصب¹¹

“*Hāl* adalah sifat yang menjelaskan keadaan *ṣōhibul hā*nya, dan hukum *hāl* adalah *nashab*”.

Dapat disimpulkan bahwa *hāl* adalah sifat yang berfungsi menjelaskan keadaan dari *isim* (*ṣōhibul hāl*), dengan hukum *nashab*, yang muncul setelah kalimat sempurna.

Literatur yang menggunakan bahasa Arab sangat banyak khususnya berupa karya sastra. Salah satu karya sastra adalah novel *Ibnu Jubair Fi Miṣr wa Al-Hijāz* yang ditulis oleh seorang penulis terkemuka berkebangsaan Mesir yaitu Kamil Kailani. Beliau lahir pada tanggal 20 Oktober 1897 M di Kairo. Seorang sastrawan yang dikenal dengan julukan “Pelopor Sastra Anak”¹². Karyanya dalam sastra anak-anak dimulai pada tahun 1927 dengan buku *The Human Sinbad*. Sejak saat itu, ia terus menulis cerita anak-anak sampai akhir hidupnya. Ia bergabung dengan asosiasi penulis Arab antara tahun 1929 hingga 1932 dan wafat pada 9 Oktober 1959¹³.

Novel ini menceritakan salah satu perjalanan seorang musafir legendaris asal Andalusia abad ke-12 yaitu Ibnu Jubair. Novel tersebut menceritakan bahwa Ibnu Jubair melakukan perjalanan ke Mesir dan Hijaz bertujuan untuk melaksanakan ibadah haji yang dimulai pada Senin, 19 Syawal 578 H bertepatan dengan 3 Februari 1182 M. Hal menarik dari novel ini adalah pendeskripsian perjalanannya yang rinci. Ibnu Jubair menggambarkan seluk beluk selama perjalanannya mulai dari keadaan sosial, politik, arsitektur, dan lainnya. Sehingga pembaca seakan-akan ikut masuk ke dalam keadaan pada saat itu. Beliau juga mengungkapkan kekagumannya kepada pemimpin islam pada saat itu yaitu Shalahuddin Al-Ayyubi¹⁴. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada novel tersebut dengan menggunakan kajian *hāl*. Kajian *hāl* dipandang sangat cocok untuk memahami kondisi atau keadaan yang terjadi pada novel tersebut dengan baik dan benar.

Penelitian berkaitan dengan *hāl* dapat dikatakan belum terlalu banyak. Diantara penelitian yang dilakukan terkait *hāl* seperti Rizfan Juliardi telah mengkaji tentang *hāl* dalam surat Al-Kahfi. Dalam penelitian tersebut, Rizfan Juliardi menentukan *hāl* dan jenisnya yang terkandung dalam surat Al-Kahfi dari ayat 1-80¹⁵. Luki Nurdiansyah juga telah mengkaji tentang *Hāl* dalam Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia (Analisis Terhadap Buku Terjemahan *Bulugh al-Maram* oleh Drs. Muhammad Machfudin Aladip pada Bab *Taharah*). Selain menentukan jenis *hāl*, Luki Nurdiansyah juga mengomentari

¹¹ Abdullah bin Al-Hamid. النحو (المستوى الرابع) سلسلة تعليم اللغة العربية الطبعة الثانية. Riyadh, 2004. 28

¹² Deden Ka’bal Umam, Rohanda Rohanda, and Khomisah Khomisah, “Perjuangan Perempuan Dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir,” *Pupujian: Jurnal Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal* 1, no. 1 (April 9, 2023).

¹³ Muhammad Najikhul Amali, “Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton),” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2010): 4237–46, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3698>.

¹⁴ Misbahul Munir, “Rihlah Ibnu Jubair: Reportase Menakjubkan Perjalanan Menuju Tanah Suci Potret Timur Tengah Abad Ke-12” (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2024), 2.

¹⁵ Rizfan Juliardi, “تحليل الحال في سورة الكهف” (Sumatera Utara, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

penerjemahan pada kalimat yang mengandung *hāl* dalam buku Terjemahan Bulugh al-Maram karya Drs. Muhammad Machfudin Aladip¹⁶.

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya baik dari segi objek, fokus penelitian dan yang lainnya. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah jenis *hāl* berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz* menggunakan kajian nahwu. Adapun tujuan penelitian ini mengklasifikasikan dan menjelaskan jenis *hāl* berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz*.

METODE

Metodologi penelitian adalah rangkaian aktivitas, aturan dan prosedur yang diterapkan oleh seorang peneliti pada suatu disiplin ilmu¹⁷. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah aktifitas pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi¹⁸. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang deskriptif dengan menghasilkan data berbentuk kata atau gambar, bukan angka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, karena data-data terkait berupa kata, frase, dan kalimat yang mengandung *hāl* dalam novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz*. Langkah-langkah dalam tahap ini diantaranya, membaca teks novel, kemudian mencatat kalimat yang mengandung *hāl*¹⁹. Adapun tahap analisis data awal menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian di dalam bahasa itu sendiri. Dalam penerapan metode agih, penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik dasar dalam metode agih yang cara kerjanya adalah membagi unsur-unsur lingual²⁰. Tahap selanjutnya menganalisis data dengan meng-*i'rab* (menentukan kedudukan kata dalam kalimat), kemudian mengklasifikasikan jenis *hāl* berdasarkan bentuk dan fungsi *hāl* serta menjelaskannya pada kalimat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayaini dalam kitab nya *Jāmi' u Ad-Durus*, pengertian *hāl* yaitu:

¹⁶ Luki Nurdiansyah, "Hāl Dalam Bahasa Arab Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Terhadap Buku Terjemahan Bulugh al-Maram Oleh Drs. Muhamammad Machfudin Aladip Pada Bab Taharah)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/18287>.

¹⁷ Feny Rita Fiantika et al., "Metode Penelitian Kualitatif" (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁸ Muhammad Saukani et al., "Penerjemahan Komunikatif Kitab Aqidah At-Tifli Al-Muslim Karya Amr Abdul Mun'im Bin Salim," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 01 (June 12, 2023): 19, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.5524>.

¹⁹ Sopyan Arina, Sutejo, and Cutiana Windri Astuti, "Aspek Citraan Dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2022): 46–52.

²⁰ Sudaryanto, "Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa" (Sanata Dharma University Press, 2015).

الحال: وصف فضلة يذكر لبيان هيئة الإسم الذي يكون الوصف له.

“*Hāl* adalah sifat pelengkap yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan *isim*, yang mana ia menjadi sifat baginya”.

Secara umum, *hāl* merupakan *isim nakirah* yang di-*nashabkan* untuk menjelaskan keadaan *ṣōhibul hāl* (*fā’il* atau *maf’ul bih*) yang masih samar ketika suatu pekerjaan terjadi, yang memunculkan pertanyaan “bagaimana” (كيف)²¹.

Contoh:

حَضَرَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

“Muhammad telah hadir dengan berkendara”.

Secara sepintas, kalimat tersebut memiliki dua kata kerja (*fi’il*), yaitu حَضَرَ (datang) dan رَاكِبًا (berkendara). Jika dipelajari lebih mendalam, kata حَضَرَ sebagai *fi’il madhi* dan مُحَمَّدٌ sebagai *fā’il*. Sedangkan kata رَاكِبًا sebagai *hāl*, yakni *isim* yang menjelaskan keadaan *ṣōhibul hāl* yaitu *fā’il*, menjelaskan keadaan Muhammad ketika ia datang yakni berkendara.

Setelah memahami pengertian *hāl*, syarat-syarat *hāl* juga perlu diketahui diantaranya, 1) berupa sifat yang tidak tetap (منتقلة), 2) *nakirah*, 3) menjelaskan *ṣōhibul hāl*, 4) *musytaq*²².

Jenis *hāl* dalam kitab *Jāmi’u Ad-Durus* terbagi menjadi sembilan, diantaranya *hāl muassasah*, *hāl muakkadah*, *hāl maqshudah lidzatiha*, *hāl muwaththiah*, *hāl haqiqiyah*, *hāl sababiyah*, *hāl jumlah*, *hāl syibhu al-jumlah* dan *hāl mufrad*. Dari jenis-jenis tersebut, jika dilihat berdasarkan bentuk, maka *hāl* terbagi menjadi tiga:

1. *Hāl Jumlah* (الحال الجملة) adalah *hāl* yang terbentuk dari susunan *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi’liyyah*. Berikut penjelasannya:

a. *Jumlah Ismiyyah* (الجملة الإسمية) yaitu *hāl* yang terdiri dari *mubtada* dan *khobar*.

Contoh: رَأَيْتُ الْوَلَدَ وَهُوَ جَالِسٌ

“Saya melihat anak itu dalam keadaan duduk”²³.

b. *Jumlah Fi’liyyah* (الجملة الفعلية) yaitu *hāl* yang terdiri dari *fi’il* dan *fā’il*.

Contoh: جَاءَ سَعِيدٌ يَرْكُضُ²⁴

“Sa’id telah datang dengan berlari”

²¹ Kreasiads Team, “Isim Hal: Definisi, Anggota, Syarat, Jenis, Hingga Contohnya,” January 21, 2022, <https://annajah.co.id/isim-hal-penjelasan-fungsi-dan-contohnya/>.

²² Musthafa Ghulayaini. *Jamiuddurus Al-‘Arabiyah Jilid 1 Cetakan ke-8*. Beirut: Maktabah Al-‘Aṣriyah, 1993. 82-84

²³ Riga, “Panduan Membaca Dan Memahami Kitab Arab Gundul: Praktek Cara Mengi’rob Lengkap Dan Praktis” (Basis Ummah, n.d.).

²⁴ Musthafa Ghulayaini. *Jamiuddurus Al-‘Arabiyah Jilid 1 Cetakan ke-8*. Beirut: Maktabah Al-‘Aṣriyah, 1993. 100

2. *Hāl Syibhu Al-Jumlah* (الحال شبه الجملة) adalah *hāl* yang terbentuk dari susunan *zharfiyyah* atau *jar majrur*:

a. *Zharf* (الظرف) yaitu *hāl* yang terdiri dari *zharf zaman* maupun *zharf makan*.

Contoh: رَأَيْتُ الطَّائِرَةَ بَيْنَ السَّحَابِ

“Aku melihat pesawat di antara awan-awan”

b. *Jar Majrur* (الجار والجرور) *hāl* yang terdiri dari *jar majrur*.

Contoh: يُعْرِدُ الْعَصْفُورُ عَلَى الشَّجَرَةِ

“Burung sedang berkicau di atas pohon”

3. *Hāl Mufrad* (الحال المفرد) yaitu *hāl* yang terdiri bukan dari *jumlah* maupun *syibhu al-jumlah*.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا²⁵

“Zaid telah datang dengan berkendara”

Adapun jika dilihat berdasarkan fungsi, maka *hāl* berdasarkan terbagi menjadi dua:

a. *Muassasah* (مؤسسة) adalah *hāl* yang jika disebutkan berfungsi untuk menjelaskan *ṣōhibul hāl*. Adanya *hāl* menjadi pengaruh terhadap kesempurnaan makna dalam kalimat.

Contoh: نَامَ الطَّالِبُ جَالِسًا

“Seorang siswa tidur dengan terduduk”

b. *Muakkadah* (مؤكدَة) adalah *hāl* yang jika disebutkan berfungsi untuk menguatkan *ṣōhibul hāl*. Dalam hal ini, makna kalimat sudah sempurna walaupun tanpa adanya *hāl* tersebut.

Contoh: تَبَسَّمَ ضَاحِكًا²⁶

“Dia tersenyum dengan tertawa”

Novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz* berjumlah 162 halaman. Setelah dilakukan penelitian pada novel tersebut, peneliti menemukan kalimat-kalimat yang mengandung *hāl*. Berikut peneliti sajikan beberapa sampel kalimat yang mengandung *hāl* dalam bentuk tabel.

²⁵ Shofiyullah Al-Kahfi Al-Hafidz, “Petualang Nahwu: Terjemah Syarah Mukhtasor Jiddan Juz 2” (Lirboyo Press, 2015).

²⁶ Musthafa Ghulayaini. *Jamiuddurus Al-‘Arabiyyah Jilid 1 Cetakan ke-8*. Beirut: Maktabah Al-‘Aṣriyah, 1993. 99

رقم	الجملة التي فيها الحال	أنواع الحال من		صفحة
		شكل الحال	وظيفة الحال	
١	بِنْتَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مُتَرَدِّدِينَ بَيْنَ الرَّجَاءِ وَالْيَأْسِ.	حال المفرد	مؤسسة	١٣
٢	وَ يَأْتِي لِلْحُطْبَةِ لِأَبْسَا السَّوَادِ عَلَى رَسْمِ الدَّوْلَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ	حال المفرد	مؤسسة	٢١
٣	وَقَدْ رَأَيْنَا الْفُرَى مُنْصَلَةً عَلَى شَطِّ النَّيْلِ	حال المفرد	مؤسسة	٢٩
٤	يَقَالُ إِنَّهُ الْمَوْضِعَ الَّذِي قَعَدَ فِيهِ النَّبِيُّ مُسْتَرْيِحًا عِنْدَ مَجِيئِهِ مِنَ الْعُمْرَةِ.	حال المفرد	مؤسسة	٧٤
٥	وَأَقَامَ الْمُؤَدَّنُ لَيْلَتَهُ تِلْكَ فِي أَعْلَى سَطْحِ قِبَةِ (زَمْزَم) مُهَلَّلًا وَ مُكَبِّرًا وَ مُسَبِّحًا وَ حَامِدًا.	حال المفرد	مؤسسة	١٠٩
٦	وَيُنْهَوْنَ إِلَى الْأَطْبَاءِ أَحْوَالَهُمْ لِيَتَكَفَّلُوا بِمَعَالِجَتِهِمْ وَهُمْ فِي بُيُوتِهِمْ	حال جملة (اسمية)	مؤسسة	١٧
٧	ثُمَّ يُقْبَلُ الْحَطِيبُ دَاخِلًا عَلَى بَابِ النَّبِيِّ وَ هُوَ يُقَابِلُ الْمَقَامَ	حال جملة (اسمية)	مؤسسة	٦٣
٨	فَأَدَّاهَا النَّاسُ عَلَى أَجْمَلِ الْوُجُوهِ	حال شبه جملة (جار مجرور)	مؤسسة	١٥
٩	كَمَا أَنَّ الْمَاءَ مِنَ النَّيْلِ يَخْتَرِقُ جَمِيعَ دِيَارِهَا وَ أَرْقَتَهَا تَحْتَ الْأَرْضِ	حال شبه جملة (ظرف)	مؤسسة	١٦

Dari tabel di atas, peneliti menganalisis sampel analisis dengan cara meng-*i'rab* (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat yang mewakili bentuk dan fungsi *hāl*:

1. Jenis *hāl* berdasarkan bentuk

a. *Hāl Mufrad*

Terdapat pada halaman 13, yaitu:

بِنْتَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مُتَرَدِّدِينَ بَيْنَ الرَّجَاءِ وَالْيَأْسِ.

“Kami menghabiskan malam itu dalam keadaan bimbang antara harapan dan keputusan”.

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

بِثْنَا	: <i>Fi'il madhi mabni</i> di atas <i>sukun</i> . ثَا <i>dhamir muttashil</i> (<i>dhamir</i> yang bersambung) <i>mabni</i> di atas <i>sukun</i> berkedudukan sebagai <i>fa'il marfu'</i> sekaligus menjadi <i>ṣōhibul hāl</i> .
تَأْكَ	: <i>Isim isyarah mabni</i> diatas <i>fathah</i> .
الْلَيْئَةَ	: <i>Badal</i> dari <i>isim isyarah</i> , <i>manshub</i> dengan <i>fathah</i> .
مُتْرَدِّدِينَ	: <i>Hāl manshub</i> dengan ي dan ن
بَيْنَ	: <i>Zharf manshub</i> dengan <i>fathah</i> .
الرَّجَاءِ	: <i>Mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i> .
وَ	: <i>Wawu 'athaf mabni</i> di atas <i>fathah</i> .
الْيَأْسِ	: ' <i>Athaf</i> kepada الرَّجَاءِ <i>majrur</i> dengan <i>kasrah</i> .

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, kata مُتْرَدِّدِينَ berkedudukan sebagai *hāl* dengan jenis *mufrad* karena bukan terdiri dari *jumlah* ataupun *syibhu al-jumlah*.

Terdapat pada halaman 21, yaitu:

وَ يَأْتِي لِلْخُطْبَةِ لِأَيْسَا السَّوَادَ عَلَى رَسْمِ الدَّوْلَةِ الْعَبَّاسِيَّةِ

“Dia datang untuk khutbah dengan mengenakan pakaian hitam ala negara Abbasiyah”

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

وَ	: <i>Wawu ibtida mabni</i> di atas <i>fathah</i> .
يَأْتِي	: <i>Fi'il mudhari' marfu'</i> dengan <i>dhammah muqaddarah</i> (<i>dhammah</i> yang dikira-kira). <i>Fa'il</i> nya berupa <i>dhamir mustatir</i> (<i>dhamir</i> yang disembunyikan) yaitu هُوَ sekaligus menjadi <i>ṣōhibul hāl</i> .
لِلْخُطْبَةِ	: لِ huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>kasrah</i> . خُطْبَةِ <i>majrur</i> dengan huruf <i>jar</i> لِ dengan tanda <i>kasrah</i> .
لِأَيْسَا	: <i>Hāl manshub</i> dengan <i>fathah</i> .
السَّوَادَ	: <i>Maf'ul bih</i> dengan <i>fathah</i> .
عَلَى	: Huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>sukun</i> .
رَسْمِ	: <i>Majrur</i> dengan huruf <i>jar</i> عَلَى dengan <i>kasrah</i> sekaligus menjadi <i>mudhaf</i> .
الدَّوْلَةِ	: <i>Mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i> sekaligus menjadi

mudhaf.

العَبَّاسِيَّة : *Mudhaf ilaihi majrur* dengan *kasrah*.

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, kata لَابِسًا berkedudukan sebagai *hāl* dengan jenis *mufrad* karena bukan terdiri dari *jumlah* ataupun *syibhu al-jumlah*.

Terdapat pada halaman 29, yaitu:

وَقَدْ رَأَيْنَا الْفُرَى مُنْصَلَةً عَلَى شَطِّ النَّيْلِ

“Kami melihat desa-desa dengan terhubung ke tepian Sungai Nil”.

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- وَ : *Wawu isti'naf mabni* di atas *fathah*
- قَدْ : *Harfu tahqiq*
- رَأَيْنَا : *Fi'il madhi mabni* di atas *sukun*. نَا *dhamir muttashil* (*dhamir* yang bersambung) *mabni* di atas *sukun* berkedudukan sebagai *fa'il marfu'*.
- الْفُرَى : *Maful bih manshub* dengan *fathah muqaddarah* (*fathah* yang dikira-kira) sekaligus menjadi *ṣōhibul hāl*.
- مُنْصَلَةً : *Hāl manshub* dengan *fathah*.
- عَلَى : *Huruf jar mabni* di atas *sukun*.
- شَطِّ : *Majrur* dengan huruf *jar* عَلَى dengan *kasrah* sekaligus menjadi *mudhaf*.
- النَّيْلِ : *Mudhaf ilaihi majrur* dengan *kasrah*.

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, kata مُنْصَلَةً berkedudukan sebagai *hāl* dengan jenis *mufrad* karena bukan terdiri dari *jumlah* ataupun *syibhu al-jumlah*.

Terdapat pada halaman 74, yaitu:

يَقَالُ إِنَّهُ الْمَوْضِعَ الَّذِي قَعَدَ فِيهِ النَّبِيُّ مُسْتَرِيحًا عِنْدَ مَجِيئِهِ مِنَ الْعُمْرَةِ.

“Telah dikatakan, bahwa disitulah tempat nabi duduk dengan nyaman ketika beliau datang dari ‘umrah”.

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- يَقَالُ : *Fi'il mudhari' majhul* (pasif) *marfu'* dengan *dhammah*.
- إِنَّهُ : *إنَّ* huruf *nashab mabni* diatas *fathah*. هُ *dhamir muttashil* (*dhamir* yang bersambung) *mabni* di atas *dhammah*,

	berkedudukan sebagai <i>isim</i> إِنَّ <i>manshub</i> .
المَوْضِع	: <i>Khabar</i> إِنَّ <i>marfu'</i> dengan <i>dhammah</i> .
الَّذِي	: <i>Isim maushul mabni</i> di atas <i>sukun</i> .
قَعَدَ	: <i>Fi'il madhi mabni</i> di atas <i>fathah</i> .
فِيهِ	: Huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>sukun</i> . ◊ <i>dhamir muttashil</i> (<i>dhamir</i> yang bersambung) <i>mabni</i> di atas <i>kasrah</i> berkedudukan sebagai <i>isim majrur</i> .
النَّبِيِّ	: <i>Fa'il marfu'</i> dengan <i>dhammah</i> .
مُسْتَرِيحًا	: <i>Hāl manshub</i> dengan <i>fathah</i> .
عِنْدَ	: <i>Zharf makan</i> (kata keterangan tempat) <i>mabni</i> di atas <i>fathah</i> sekaligus menjadi <i>mudhaf</i> .
مَجِيئِهِ	: <i>مَجِيئِهِ</i> sebagai <i>mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i> sekaligus <i>mudhaf</i> . ◊ <i>dhamir muttashil</i> (<i>dhamir</i> yang bersambung) <i>mabni</i> di atas <i>kasrah</i> berkedudukan <i>mudhaf ilaihi majrur</i> .
مِنْ	: Huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>fathah</i> .
الْعُمْرَةِ	: <i>Majrur</i> dengan <i>kasrah</i> .

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, kata مُسْتَرِيحًا berkedudukan sebagai *hāl* dengan jenis *mufrad* karena bukan terdiri dari *jumlah* ataupun *syibhu al-jumlah*.

Terdapat pada halaman 109, yaitu:

وَأَقَامَ الْمُؤَدِّنُ لَيْلَتَهُ تَلْكَ فِي أَعْلَى سَطْحِ قِبَةِ (رَمَزَم) مُهَلِّلاً وَ مُكَبِّرًا وَ مُسَبِّحًا وَ حَامِدًا

“Pada malam itu muadzin berada di puncak kubah Zamzam sambil bertahlil, bertakbir, bertasbih, dan bertahmid”.

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

وَ	: <i>Wawu ibtida mabni</i> di atas <i>fathah</i> .
أَقَامَ	: <i>Fi'il madhi mabni</i> di atas <i>fathah</i> .
الْمُؤَدِّنُ	: <i>Fa'il marfu'</i> dengan <i>dhammah</i> . Sekaligus menjadi <i>ṣōhibul hāl</i> .
لَيْلَتَهُ	: <i>Maf'ul bih manshub</i> dengan <i>fathah</i> . Sekaligus menjadi <i>mudhaf</i> . ◊ <i>dhamir muttashil</i> (<i>dhamir</i> yang bersambung) <i>mabni</i> di atas <i>dhammah</i> berkedudukan <i>mudhaf ilaihi majrur</i> . Sekaligus menjadi <i>man'ut</i> .

تَأْتِكَ	: Na'at
فِي	: فِي huruf jar mabni di atas sukun.
أَعْلَى	: Majrur dengan kasrah muqaddarah (kasrah yang dikira-kira). Sekaligus menjadi mudhaf.
سَطْحٍ	: Mudhaf ilaihi majrur dengan kasrah. Sekaligus menjadi mudhaf.
قَبَةِ	: Mudhaf ilaihi majrur dengan kasrah. Sekaligus menjadi mudhaf
رَمَزَمَ	: Mudhaf ilaihi majrur dengan kasrah.
مُهَيَّلًا	: Hāl manshub dengan fathah.
وَ	: Wawu 'athaf mabni di atas fathah
مُكَبِّرًا	: Isim ma'thuf manshub dengan fathah.
وَ	: Wawu 'athaf mabni di atas fathah
مُسْتَبَحًا	: Isim ma'thuf manshub dengan fathah.
وَ	: Wawu 'athaf mabni di atas fathah
حَامِدًا	: Isim ma'thuf manshub dengan fathah.

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, kata مُهَيَّلًا berkedudukan sebagai *hāl* dengan jenis *mufrad* karena bukan terdiri dari *jumlah* ataupun *syibhu al-jumlah*.

b. Hāl Jumlah

Terdapat pada halaman 17, yaitu:

وَيُنْهَوْنَ إِلَى الْأَطِبَّاءِ أَحْوَالَهُمْ لِيَتَكَلَّمُوا بِمَعَالِجَتِهِمْ وَهُمْ فِي بَيْوتِهِمْ

“Mereka (para staf dokter) melaporkan kondisi mereka (orang sakit) kepada dokter agar menjamin pengobatan mereka ketika mereka berada di rumah”.

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

وَ	: Wawu 'athaf mabni diatas fathah.
يُنْهَوْنَ	: <i>Fi'il mudhari' marfu'</i> dengan <i>tsubut an-nun</i> karena merupakan <i>af'al al-khamsah</i> . <i>Fa'il</i> nya berupa <i>wawu al-jama'ah</i> .
إِلَى الْأَطِبَّاءِ	: إِلَى huruf jar mabni di atas sukun. الْأَطِبَّاءِ majrur dengan huruf jar إِلَى yang ditandai dengan kasrah.

- أَحْوَالَهُمْ : Susunan *idhafah*. أَحْوَالٌ sebagai *maf'ul bih manshub* dengan *fathah* sekaligus menjadi *mudhaf*. هُمْ *dhamir muttashil* (*dhamir* yang bersambung) *mabni* di atas *sukun* berkedudukan *mudhaf ilaihi majrur*.
- لِيَتَكَلَّمُوا : لٍ sebagai *lam ta'lil mabni* di atas *kasrah*. يَتَكَلَّمُوا merupakan *fi'il mudhari' manshub* karena ada أَنْ *mudhmarah* (tersirat) setelah *lam ta'lil* dan tanda *nashabnya* yaitu menghapus *nun* karena termasuk ke dalam *af'alu al-khamsah*.
- بِمُعَالَجَتِهِمْ : بِ huruf *jar mabni* di atas *kasrah*. مُعَالَجَةٌ *isim majrur* dengan huruf *jar* بِ dengan tanda *kasrah* sekaligus menjadi *mudhaf*. هُمْ *dhamir muttashil* (*dhamir* yang bersambung) di atas *sukun* berkedudukan *mudhaf ilaihi majrur*. Adapun *sōhibul hāl* yaitu kata المرضي pada kalimat sebelumnya.
- وَ : Wawu *hā liyyah*.
- هُمْ : *Isim dhamir mabni* di atas *sukun* berkedudukan *muftada marfu'*.
- فِي بُيُوتِهِمْ : فِي huruf *jar mabni* di atas *sukun*. بُيُوتٌ *majrur* dengan huruf *jar* فِي dengan tanda *kasrah* sekaligus menjadi *mudhaf*. هُمْ *dhamir muttashil* (*dhamir* yang bersambung) di atas *sukun* berkedudukan *mudhaf ilaihi majrur*.
- هُمْ فِي بُيُوتِهِمْ : Susunan *jumlah ismiyyah* berkedudukan sebagai *hāl manshub*.

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, *jumlah هُمْ فِي بُيُوتِهِمْ* berkedudukan sebagai *hāl*. Dalam kalimat tersebut, *hāl* berbentuk *jumlah ismiyyah* karena diawali oleh *isim dhamir* هُوَ.

Terdapat pada halaman 63, yaitu:

ثُمَّ يَقْبَلُ الْخَطِيبُ دَاخِلًا عَلَى بَابِ النَّبِيِّ وَهُوَ يُقَابِلُ الْمَقَامَ

“Kemudian khatib mendatangi dengan masuk melalui pintu nabi yang berada menghadap maqam”

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- ثُمَّ : Huruf *'athaf mabni* di atas *fathah*.
- يَقْبَلُ : *Fi'il mudhari' marfu'* dengan *dhammah*.
- الْخَطِيبُ : *Fa'il marfu'* dengan *dhammah* sekaligus menjadi *sōhibul hāl*.
- دَاخِلًا : *Hāl manshub* dengan *fathah*.

عَلَى	: Huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>sukun</i> .
بَابٍ	: <i>Majrur</i> dengan huruf <i>jar</i> عَلَى dengan <i>kasrah</i> sekaligus <i>mudhaf</i> .
النَّبِيِّ	: <i>Mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i> .
وَ	: <i>Wawu hā liyyah</i> .
هُوَ	: <i>Isim dhamir mabni</i> di atas <i>sukun</i> berkedudukan <i>muftada marfu'</i> .
يُقَابِلُ	: <i>Fi'il mudhari' marfu'</i> dengan <i>dhammah</i> . <i>Fa'il</i> berupa <i>dhamir mustatir</i> (<i>dhamir</i> yang disembunyikan) yaitu هُوَ.
الْمَقَامِ	: <i>Maf'ul bih manshub</i> dengan <i>fathah</i> .
يُقَابِلُ الْمَقَامِ	: berkedudukan sebagai <i>khobar muftada marfu'</i> .

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, jumlah يُقَابِلُ الْمَقَامِ هُوَ berkedudukan sebagai *hāl*. Dalam kalimat tersebut, *hāl* berbentuk *jumlah ismiyyah* karena terdiri dari susunan *muftada khobar*.

c. *Hāl Syibhu Al-Jumlah*

Terdapat pada halaman 15, yaitu:

فَأَدَّاهَا النَّاسُ عَلَى أَجْمَلِ الْوَجْهِ

“Dan orang-orang melakukannya dengan cara yang paling baik”.

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

فَأَدَّاهَا	: فَ fa' <i>isti'naf mabni</i> di atas <i>fathah</i> , أَدَّا fi'il <i>madhi mabni</i> di atas <i>sukun</i> . هَا <i>dhamir muttasil mabni</i> di atas <i>sukun</i> berposisi <i>maf'ul bih manshub</i>
النَّاسُ	: <i>Fa'il marfu'</i> dengan <i>dhammah</i> sekaligus menjadi <i>ṣōhibul hāl</i> .
عَلَى	: Huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>sukun</i>
أَجْمَلِ	: <i>Majrur</i> dengan huruf <i>jar</i> عَلَى dengan <i>kasrah</i> sekaligus <i>mudhaf</i>
الْوَجْهِ	: <i>Mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i>
عَلَى أَجْمَلِ الْوَجْهِ	: Susunan <i>jar majrur</i> yang berkedudukan sebagai <i>hāl manshub</i> .

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, jumlah عَلَى أَجْمَلِ الْوَجْهِ berkedudukan sebagai *hāl*. Dalam kalimat tersebut, *hāl* berbentuk *syibhu al-jumlah* berupa susunan *jar majrur*

Terdapat pada halaman 16, yaitu:

كَمَا أَنَّ الْمَاءَ مِنَ النَّيْلِ يَخْتَرِقُ جَمِيعَ دِيَارِهَا وَ أَرَقَّتْهَا تَحْتَ الْأَرْضِ

“Sebagaimana air sungai Nil yang menembus seluruh rumah-rumahnya dan lorongnya yang berada di bawah tanah”

I'rab (menentukan kedudukan atau jabatan kata) kalimat di atas adalah sebagai berikut.

كَمَا	: Huruf <i>jar mabni</i> di atas <i>fathah</i> , <i>ما</i> <i>mabni</i> di atas <i>sukun</i> berposisi <i>majrur</i> .
أَنَّ	: Huruf <i>nashab</i> <i>أَنَّ</i> <i>mabni</i> di atas <i>fathah</i>
الْمَاءَ	: <i>Isim</i> <i>أَنَّ</i> <i>manshub</i> dengan <i>fathah</i> sekaligus menjadi <i>ṣōhibul hāl</i> .
مِنَ	: Huruf <i>jar mabni</i> dengan <i>fathah</i>
النَّيْلِ	: <i>Majrur</i> dengan huruf <i>jar</i> <i>عَلَى</i> dengan <i>kasrah</i>
يَخْتَرِقُ	: <i>Fi'il mudhari' marfu'</i> dengan <i>dhammah</i>
جَمِيعَ	: <i>Maf'ul bih manshub</i> dengan <i>fathah</i> sekaligus <i>mudhaf</i>
دِيَارِهَا	: <i>دِيَارِ</i> <i>mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i> sekaligus menjadi <i>mudhaf</i> . <i>هَا</i> <i>isim dhamir mabni</i> di atas <i>sukun</i> berkedudukan sebagai <i>mudhaf ilaihi majrur</i> .
وَ	: <i>Wawu 'athaf mabni</i> diatas <i>fathah</i>
أَرَقَّتْهَا	: <i>أَرَقَّتْ</i> <i>ma'thuf majrur</i> dengan <i>kasrah</i> sekaligus menjadi <i>mudhaf</i> . <i>هَا</i> <i>isim dhamir mabni</i> di atas <i>sukun</i> menjadi <i>mudhaf ilaihi</i> berkedudukan <i>majrur</i> .
تَحْتَ	: <i>Zharf makan mabni</i> di atas <i>fathah</i> sekaligus <i>mudhaf</i>
الْأَرْضِ	: <i>Mudhaf ilaihi majrur</i> dengan <i>kasrah</i>
تَحْتَ الْأَرْضِ	: Susunan <i>zharfiyyah</i> berkedudukan sebagai <i>hāl manshub</i> .

Berdasarkan penjelasan *i'rab* di atas, jumlah *تَحْتَ الْأَرْضِ* berkedudukan sebagai *hāl*. Dalam kalimat tersebut, *hāl* berbentuk *syibhu al-jumlah* berupa susunan *zharfiyyah*.

2. Jenis *hāl* berdasarkan fungsi

a. *Muassasah*

Terdapat pada halaman 13, yaitu:

بَيْنَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مُتَرَدِّدِينَ بَيْنَ الرَّجَاءِ وَالْيَأْسِ.

“Kami menghabiskan malam itu dalam keadaan bimbang antara harapan dan keputusan”.

Kata مُتَرَدِّدِينَ berkedudukan sebagai *hāl*. *Hāl* pada kalimat ini berfungsi *muassasah*, yakni menjelaskan keadaan *sohibul hāl* nya berupa *fa’il* (pelaku) نَا yang merupakan *dhomir* (نَحْنُ). Pada konteks ini, menjelaskan bahwa *fa’il* yang dimaksud adalah Ibnu Jubair. Dimana setelah beliau melewati perjalanan yang berat di laut karena dilanda badai besar sehingga papan layar pada kapal yang beliau naiki patah. Hingga akhirnya Ibnu Jubair berlabuh di pantai Sisilia pada malam hari dan bermalam disana dalam keadaan ragu dan bimbang apakah beliau harus pasrah atau berharap akan keadaan hari esok.

Terdapat pada halaman 17, yaitu:

وَيُنْهَوْنَ إِلَى الْأَطْبَاءِ أَحْوَالِهِمْ لِيَتَكَفَّلُوا بِمَعَالِجَتِهِمْ وَهُمْ فِي بُيُوتِهِمْ

“Mereka (para staf dokter) melaporkan kondisi mereka (orang sakit) kepada dokter agar menjamin pengobatan mereka ketika mereka berada di rumah”.

Jumlah هُمْ فِي بُيُوتِهِمْ berkedudukan sebagai *hāl*. *Hāl* pada kalimat ini berfungsi *muassasah* yaitu menjelaskan keadaan *sohibul hāl* nya *fa’il* berupa *wawu al-jama’ah* dalam lafadz يُنْهَوْنَ. Pada konteks ini, menjelaskan *fa’il* yang dimaksud adalah staf-staf dokter. Di jelaskan bahwa orang-orang yang sakit khusus *ghuraba’* (orang asing) di jamin pengobatan mereka walaupun ketika mereka berada di rumah oleh para staf utusan dokter. Ketika itu di bawah pimpinan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Terdapat pada halaman 16, yaitu:

كَمَا أَنَّ الْمَاءَ مِنَ النَّيْلِ يَخْتَرِقُ جَمِيعَ دِيَارِهَا وَ أَرْقَتَهَا تَحْتَ الْأَرْضِ

“Sebagaimana air sungai Nil yang menembus seluruh rumah-rumahnya dan lorongnya yang berada di bawah tanah”

Jumlah تَحْتَ الْأَرْضِ berkedudukan sebagai *hāl*. *Hāl* pada kalimat ini berfungsi *muassasah* yaitu menjelaskan keadaan *sohibul hāl*. Dalam konteks ini *sohibul hāl* nya adalah *isim* أَنَّ الْمَاءَ. Dijelaskan bahwa air sungai Nil terhubung ke rumah-rumah dan jalan-jalan melalui bawah tanah. Dan ini merupakan salah satu keindahan kota Alexandria dari banyak keindahan lainnya ketika Islam masih berjaya disana.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis *hāl* menurut Al-Ghulayaini terbagi menjadi sembilan, *hāl muassasah*, *hāl muakkadah*, *hāl maqshudah lidzatiha*, *hāl muwaththiah*, *hāl haqiqiyyah*, *hāl sababiyyah*, *hāl jumlah*, *hāl syibhu al-jumlah* dan *hāl mufrad*. Jika dilihat berdasarkan bentuk, maka terbagi menjadi tiga, *hāl jumlah*, *hāl syibhu al-jumlah* dan *hāl mufrad*. Adapun jika dilihat berdasarkan fungsi, maka terbagi menjadi dua, *hāl muassasah* dan *hāl muakkadah*.

Pada novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz*, ditemukan jenis *hāl* berdasarkan bentuk yaitu *hāl mufrad*, *hāl syibhu al-jumlah* baik itu berupa susunan *jar majrur* atau *zharf*, *hāl*

jumlah. Akan tetapi, jenis *hāl jumlah* yang ditemukan pada novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz* hanya berupa *jumlah ismiyyah*. Peneliti tidak menemukan jenis *hāl jumlah* berupa *jumlah fi'liyyah*. Juga ditemukan jenis *hāl* berdasarkan fungsi yaitu hanya *hāl muassasah*.

Saran peneliti kepada pembaca agar melakukan penelitian serupa dalam novel *Ibnu Jubair Fī Miṣr wa Al-Hijāz* secara keseluruhan. Peneliti juga menyarankan agar pembaca dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggali lebih dalam setiap aspek yang terkandung dalam novel, termasuk latar budaya, sejarah, serta pandangan sosial Ibnu Jubair dalam kunjungan perjalanannya ke Mesir dan Hijaz.

DAFTAR REFERENSI

- سليمان العيوني. النحو الصغير. رياض: مكتبة الملك فهد الوطنية، ٢٠٢٠
- مصطفى غلابيني. جامع الدروس الجزء الأول. بيروت: مكتبة العصرية، ١٩٩٣
- مصطفى غلابيني. جامع الدروس الجزء الثالث. بيروت: مكتبة العصرية، ١٩٩٣
- عبد الله بن الحامد. سلسلة تعليم اللغة العربية الطبعة الثانية المستوى الرابع النحو. رياض، ٢٠٠٤
- Al-Hafidz, Shofiyullah Al-Kahfi. “Petualang Nahwu: Terjemah Syarah Mukhtasor Jiddan Juz 2.” Lirboyo Press, 2015.
- Amali, Muhammad Najikhul. “Analisis Hikayat Qodil Gobah Karya Kamil Kailani (Kajian Strukturalisme Robert Stanton).” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2010): 4237–46. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3698>.
- Arina, Sopyan, Sutejo, and Cutiana Windri Astuti. “Aspek Citraan Dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2022): 46–52.
- Fathoni. “Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 1 (March 2021): 140–52. <https://doi.org/modeling.v8i1.917>.
- Fauzana Annova. “Konsep Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Di Indonesia.” *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (August 18, 2022): 141–61. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i2.6228>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, JonataImam Mashudi, et al. “Metode Penelitian Kualitatif.” Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Holilulloh, Andi, Mujawir Sayyid Mujawir Sakran, and Wail As-Sayyid. “Analisis Materi Dan Metode Sintaksis Arab Dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhīh.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 3, no. 02 (February 27, 2021): 125. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3103>.
- Juliardi, Rizfan. “تحليل الحال في سورة الكهف.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Munir, Misbahul. “Rihlah Ibnu Jubair: Reportase Menakjubkan Perjalanan Menuju Tanah Suci Potret Timur Tengah Abad Ke-12.” Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2024.
- Nugraha, Eghy Farhan, Wildan Taufiq, and Muhammad Abdul Halim. “Ragam Bahasa Santri Di Pondok Pesantren.” *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 4, no. 2 (January 12, 2022): 108–22. <https://doi.org/10.15575/hijai.v4i2.9298>.
- Nurdiansyah, Luki. “Hāl Dalam Bahasa Arab Dan Padanannya Dalam Bahasa Indonesia (Analisis Terhadap Buku Terjemahan Bulugh al-Maram Oleh Drs. Muhamammad Machfudin Aladip Pada Bab Taharah).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/18287>.
- Permana, Insan, Rohanda Rohanda, and Ateng Ruhendi. “Ansyithah Al-Thalabah Fī Istī’āb Al-Mufradāt Wa Al-Muhādīlah Wa ‘Alāqatuhā Biqudratihim ‘Alā Al-Muhādatsah

- Al-‘Arabiyyah.” *Tadris Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 1 (April 1, 2023): 53–65. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i1.24402>.
- Riga. “Panduan Membaca Dan Memahami Kitab Arab Gundul: Praktek Cara Mengi’rob Lengkap Dan Praktis.” Basis Ummah, n.d.
- Salida, Ainun, and Zulpina Zulpina. “Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Ijtihadiyyah.” *Jurnal Sathar* 1, no. 1 (June 19, 2023): 23–33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>.
- Santoso, Budi. “Bahasa Dan Identitas Budaya.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (September 2006): 44–49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.
- Saukani, Muhammad, Muhammad Anas, Darsita Suparno, M Zaki Mubarak, and Kaula Fahmi. “Penerjemahan Komunikatif Kitab Aqidah At-Tifli Al-Muslim Karya Amr Abdul Mun’im Bin Salim.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 01 (June 12, 2023): 19. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v6i01.5524>.
- Sudaryanto. “Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.” Sanata Dharma University Press, 2015.
- Team, Kreasiads. “Isim Hal: Definisi, Anggota, Syarat, Jenis, Hingga Contohnya,” January 21, 2022. <https://annajah.co.id/isim-hal-penjelasan-fungsi-dan-contohnya/>.
- Umam, Deden Ka’bal, Rohanda Rohanda, and Khomisah Khomisah. “Perjuangan Perempuan Dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir.” *Pupujian: Jurnal Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal* 1, no. 1 (April 9, 2023).